

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk mencapai 265,05 juta jiwa (BPS, 2018). Perkembangan pada era modern dan semakin berkembangnya zaman serta canggih nya teknologi semakin banyak perubahan sosial pada kehidupan masyarakat, semakin tingginya kehidupan masyarakat maka semakin banyaknya masalah yang muncul diantaranya perilaku sosial, penyimpangan sosial, kemunduran moral serta lunturnya rasa nasionalisme. Perubahan teknologi pada masa sekarang berdampak pada tindakan kriminal yang terjadi disekitar masyarakat dan semua orang bisa melakukan tindakan kriminal (Nurhayati, 2018).

Tindak Kriminal/kejahatan biasanya muncul karena adanya faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan tersebut diantaranya faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan tersebut diantaranya faktor ketidakmampuan seseorang terhadap ekonomi atau kepadatan penduduk dan lainnya yang membuat seseorang melakukan kejahatan. Seseorang melakukan tindakan kejahatan karena kurangnya penjagaan atau patroli dari pihak yang berwenang. (Reksohadiprodo dan Karseno, 1985).

Kepadatan penduduk adalah salah satu penyebab terjadinya tidak kriminalitas sehingga menjadikan kota Bandung sebagai daerah rawan kriminalitas. Dengan banyaknya kejahatan di kota Bandung tentu saja bukan hanya tanggung jawab pihak kepolisian tetapi tanggung jawab semua masyarakat.

Kota Bandung salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat yang memiliki 30 kecamatan dan jumlah penduduk 2,497.938 jiwa (BPS, 2017).

Tindak kriminalitas yang terjadi di Kota Bandung berdasarkan polisi sekitar (Polsek) setiap kecamatan dari data yang ada terlihat bahwa jumlah tindakan kriminalitas terkecil terjadi pada tahun 2018 sedangkan yang terbesar terjadi pada tahun 2016. Meskipun cenderung turun di tahun 2018, bukan berarti Kota Bandung sudah terbilang aman dari tindakan kriminalitas. Bahwa semua pihak tetap harus menjaga dan memelihara keamanan di wilayah masing-masing. Sampai tindakan kriminalitas memang benar-benar ditekan sampai pada angka yang wajar (Polrestabes Bandung, 2018).

Tabel 1 Data Kriminalitas

No	Polisi sekitar	2016	2017	2018
1	Sukajadi	193	90	77
2	Sukasari	98	74	67
3	Cicendo	186	112	127
4	Andir	187	95	106
5	Astana Anyar	99	57	77
6	Bojongloa Kaler	69	78	67
7	Bojongloa Kidul	126	66	88
8	Babakan Ciparay	115	55	79
9	Bandung Kulon	109	40	75
10	Cidadap	99	66	57
11	Coblong	236	295	154
12	Bandung Wetan	396	196	185
13	Sumur Bandung	359	213	119
14	Regol	247	130	106
15	Lengkong	263	94	86
16	Kiaracondong	123	65	57
17	Cibeunying Kaler	136	84	74
18	Cibeunying Kidul	141	97	87
19	Batununggal	0	154	115
20	Antapani	76	34	40

21	Arcamanik	68	39	33
22	Panyileukan	112	44	35
23	Bandung Kidul	75	25	21
24	Buah Batu	65	24	29
25	Rancasari	71	21	31
26	Ujung Berung	73	29	24
27	Gedebage	37	18	26
28	Cinambo	33	15	11
JUMLAH		3517	2210	2043

Sumber: Polrestabes Bandung, 2019

Kriminalitas memang merupakan masalah yang umum dan ada di manapun. Kriminalitas memang banyak terjadi di berbagai kota ataupun wilayah dengan waktu yang berbeda, menyebabkan sulitnya menentukan daerah mana yang memiliki tingkat kerawanan tindak kejahatan. Informasi tentang banyaknya tindak kejahatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan penegak hukum dalam jajaran kepolisian. Bagi semua pihak seperti masyarakat luas, informasi ini sangat berguna untuk tindakan antisipasi, khususnya bagi kepolisian membantu dalam mengambil keputusan apakah suatu daerah tersebut memerlukan pengawasan ekstra atau tidak, selain itu informasi tersebut dibutuhkan untuk mengetahui intensitas tindak kejahatan (Hilman, Sasmito dan Wijaya, 2015).

Hingga saat ini, sudah berbagai upaya dilakukan untuk pencegahan segala tindak kriminalitas oleh pihak kepolisian dan masyarakat yang dimana dilakukannya sosialisasi maupun memasang banner yang berisi himbauan agar tetap berhati-hati. Namun kenyataannya upaya tersebut masih kurang efektif (Palam, 2018).

Dengan teknologi masa kini kerawanan kriminalitas dapat dipetakan menjadi zonasi sesuai tingkat kerawanan daerahnya masing – masing. Diharapkan dengan adanya Sistem Informasi Geografis Daerah Rawan Kriminalitas dapat memudahkan pihak kepolisian untuk mengontrol daerah rawan kriminalitas, memberikan informasi daerah rawan kriminalitas.

menganalisis, serta mengambil keputusan dalam menindaklanjuti tindak kriminalitas yang terjadi (Septiandari, 2015).

Sistem Informasi Geografis adalah salah satu metode yang tepat untuk penanganan masalah ini, karena dengan data spasial dan non-spasial yang ada, kita dapat membuat peta untuk daerah-daerah rawan kriminalitas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan analisis yang dapat menampilkan visualisasi. Hal-hal mengenai daerah rawan kriminalitas di kota sehingga diharapkan dapat membantu kinerja kepolisian agar daerah yang dianggap rawan kriminalitas mendapatkan penanganan ekstra sehingga masyarakat merasa lebih aman (Daha, 2015).

Tindak kriminalitas saat ini bukan hanya menjadi tanggungjawab pihak kepolisian saja tetapi sudah menjadi tanggungjawab semua masyarakat, sehingga dengan dipetakannya daerah rawan kriminalitas akan dapat diketahui di mana saja terjadinya tindak kejahatan itu. Kemudian pemetaan daerah rawan kriminalitas dengan penyajian gambar terpasang akan sangat baik apabila ditampilkan secara tersistem, karena penyajian secara tersistem akan mempermudah kita dalam memantau, menghindari dan mencegah tindak kejahatan, lalu juga bisa digunakan untuk memprediksi tindak kejahatan ditinjau dari lokasi dan waktu terjadinya kejahatan biasa terjadi (Hilman, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak kejahatan di Kota Bandung dengan judul “ Pemetaan Wilayah Rawan Kriminalitas Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Bandung ”

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan masalah terkait penelitian yang dilakukan:

1. Bagaimana persebaran kejadian kejahatan rawan kriminalitas di Kota Bandung?
2. Bagaimana wilayah yang memiliki persebaran tingkat rawan kriminalitas di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persebaran kejadian kejahatan rawan kriminalitas di Kota Bandung.
2. Memetakan wilayah Rawan Kriminalitas di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penulisan ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan kedua manfaat ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penulis mendapat tambahan wawasan dalam pembuatan peta persebaran rawan kriminalitas di Kota Bandung tahun 2016-2018
 - b. Penulisan ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya untuk pembuatan peta rawan kriminalitas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Wilayah Rawan Kriminalitas di Kota Bandung.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan database tentang kriminalitas beserta jumlah tindak kriminalitas melalui peta digital.